

## PENGARUH PENDIDIKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD 1 MIJEN

Fadhila Ahyati<sup>1</sup>, Heny Siswanti<sup>2</sup>, Umi Faridah<sup>3</sup>

[deladilaa1601@gmail.com](mailto:deladilaa1601@gmail.com)<sup>1</sup>, [henysiswanti@umkudus.ac.id](mailto:henysiswanti@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>, [umifaridah@umkudus.ac.id](mailto:umifaridah@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Kudus

### ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih banyak ditemukan pada anak usia sekolah, khususnya akibat rendahnya pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi yang tidak sesuai dengan anjuran. Anak usia 9–10 tahun merupakan kelompok rentan karena berada pada masa transisi dari gigi susu ke gigi permanen. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara menggosok gigi yang benar adalah melalui pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan media audiovisual terhadap pengetahuan menggosok gigi pada anak usia sekolah di SD 1 Mijen. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode pra-eksperimen menggunakan one group pretest–posttest design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD 1 Mijen sebanyak 263 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 159 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Data dianalisis secara statistik untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan menggosok gigi pada siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual efektif sebagai sarana edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan menggosok gigi pada anak usia sekolah di SD 1 Mijen. Oleh karena itu, media audiovisual dapat dijadikan alternatif metode edukasi kesehatan gigi di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Media Audiovisual, Pengetahuan, Menggosok Gigi, Anak Usia Sekolah.

## PENDAHULUAN

Salah satu elemen terpenting yang mendukung kesehatan umum seseorang adalah kesehatan gigi dan mulut, karena gigi yang baik berdampak pada kesehatan tubuh secara umum. Setiap orang membutuhkan perawatan dan pengobatan gigi karena masalah gigi dan mulut dapat berdampak pada kesehatan tubuh secara umum. Salah satu kelompok demografi yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut adalah anak-anak usia sekolah. Anak-anak berusia enam hingga dua belas tahun dianggap sebagai anak usia sekolah (Lamgarot et al., 2024). Kebersihan gigi dan mulut yang baik mencakup kemampuan untuk tersenyum, berbicara, makan, menelan, mengecap, dan membuat berbagai ekspresi wajah dengan percaya diri. Hal ini berdampak signifikan pada kebersihan tubuh. Derajat kebersihan gigi dan mulut sendiri dapat dipengaruhi oleh praktik sehari-hari termasuk menggosok gigi dengan benar, mengonsumsi makanan bergizi, dan menyadari kebersihan gigi dan mulut (Imamah et al., 2023).

Anak-anak usia 9-10 tahun sangat rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak-anak karena sangat penting untuk menilai kesehatan gigi susu (gigi decidui) dan gigi tetap yang nantinya akan menggantikannya di masa kanak-kanak. Salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi gangguan gigi dan mulut saat ini adalah sikap masyarakat yang belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Imamah et al., 2023). Pembentukan plak dapat dihambat dan pertumbuhannya dapat dikurangi dengan menggunakan pasta gigi berfluorida untuk menggosok gigi minimal dua kali sehari. Namun, banyak anak usia sekolah yang belum mengetahui cara merawat dan menggosok gigi karena mereka sendiri belum mengetahui cara melakukannya, dan orang tua mereka belum mengetahui cara mengajarkan anak untuk membersihkan gigi dengan benar dan tepat waktu (Ardhani & Haryati, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), permasalahan kebersihan gigi serta mulut adalah permasalahan yang berlangsung di segala dunia yaitu sebesar (45,7%) (WHO, 2021). Menurut informasi Studi Kebersihan Dsar tahun 2018, presentase permasalahan kebersihan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57% sedangkan mnggosok gigi dengan benar hanya dilakukan 2,8% (Kemenkes, 2021). Presentase penduduk di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki permasalahan kebersihan gigi serta mulut sebesar 25,9% (Imamah et al., 2023). Sementara itu dari Data kasus masalah kesehatan gigi dan mulut di kabupaten Kudus di wilayah Puskesmas Kaliwungu yang diperoleh peneliti pada anak usia sekolah dengan rentan usia 7-12 tahun dengan masalah kebersihan gigi sebagai berikut, yakni ginggivitis 46,9%, Abses gigi 45,7% pertahun 2020 (Pemerintah Kabupaten Kudus, 2020).

Anak-anak dapat diajarkan untuk mempraktikkan menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode video atau yang terkadang disebut audiovisual. Media video atau audiovisual dianggap lebih unggul dan lebih menarik karena menggabungkan dua elemen, yaitu mendengar dan melihat, yang dapat membantu siswa dalam belajar dan mengajar serta berfungsi untuk memperjelas atau membuat bahasa yang mereka pelajari menjadi lebih mudah dipahami. Keunggulan media video antara lain dapat memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat karena mereka dapat melihat dan mendengar gambar secara langsung (Ardhani & Haryati, 2022). Namun, media ini juga mempunyai kekurangan, seperti biaya pembuatan yang mahal dan potensi bagi audiens untuk tidak memahami konten jika tidak dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar (Lamgarot et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumriani (2022) mengungkapkan bahwa pengetahuan siswa berada pada kisaran buruk dalam hal penggunaan materi audio-visual untuk konseling. Namun, pemahaman siswa membaik dan masuk ke kategori baik setelah konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat secara

efektif meningkatkan kesadaran anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut, dengan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) (Lamgarot et al., 2024).

Berdasarkan dengan penelitian YUSDIANA, RESTUASTUTI TUTI (2020), didapatkan hasil bahwa penggunaan metode audiovisual serta diberikan simulasi berpengaruh dalam peningkatan keterampilan siswa saat menggosok gigi (Keterampilan et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SD 1 Mijen, anak usia 9-10 tahun dari hasil wawancara dan pemeriksaan dengan melihat keadaan gigi dan mulut ada sekitar 11 anak mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, 4 anak mengalami karies gigi, ada 4 anak mengalami gigi berlubang dan lainnya mengalami gigi kehitam-hitaman dan bau mulut. 8 anak mengatakan bahwa mereka menggosok gigi 2 kali sehari yaitu pada saat mandi pagi dan sore serta mengatakan sudah menggunakan pasta gigi saat menggosok giginya, sisanya mengatakan hanya menggosok gigi pada saat mandi pagi saja dan tidak pernah menggosok giginya saat malam hari sebelum tidur. Kemudian mereka mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media audiovisual.

Dari hasil wawancara dan pemeriksaan dengan melihat gigi dan mulut mereka menunjukkan bahwa mereka masih kurang mengetahui bagaimana cara merawat dan menjaga kesehatan serta kebersihan gigi yang baik dan benar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah”.

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian pra eksperimen dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Penelitian ini terdiri dari satu kelompok yang diperiksa pengetahuan tentang menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audio visual dan diperiksa peningkatan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Pretest	Perlakuan	Post test
Q <sub>1</sub>	X	Q <sub>2</sub>

Q<sub>1</sub> : Pretest Kelompok Intervensi

X : Pendidikan Kesehatan

Q<sub>2</sub> : Posttest Kelompok Intervensi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Mijen, yang beralamat di Jl. Jepara 572 RT./RW., Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. SD 1 Mijen merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Kecamatan Mijen, Kabupaten Kudus, yang mudah diakses dan memiliki fasilitas pendidikan yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini memiliki lingkungan yang relatif aman, bersih, dan mendukung proses belajar anak-anak usia sekolah dasar, dengan ruang kelas yang cukup nyaman serta sarana penunjang seperti laboratorium mini, perpustakaan, dan area bermain. Populasi murid di SD 1 Mijen terdiri dari berbagai tingkatan kelas dengan karakteristik usia 6–12 tahun, yang menjadi fokus penelitian ini. Kondisi geografis sekolah yang berada di pusat pemukiman memudahkan peneliti untuk melakukan interaksi dengan siswa dan guru, serta mempermudah implementasi pendidikan media audiovisual sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah. Lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan edukasi kesehatan gigi, sehingga SD 1 Mijen

menjadi lokasi yang representatif untuk penelitian ini.

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kelas**

Karakteristik	f	%
Usia:		
7 tahun	24	15,1
8 tahun	33	20,8
9 tahun	25	15,7
10 tahun	21	13,2
11 tahun	28	17,6
12 tahun	28	17,6
<b>Total</b>	<b>159</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	75	47,2
Perempuan	84	52,8
<b>Total</b>	<b>159</b>	<b>100</b>
Kelas:		
Kelas 1	29	18,2
Kelas 2	27	17,0
Kelas 3	28	17,6
Kelas 4	18	11,3
Kelas 5	26	16,4
Kelas 6	31	19,5
<b>Total</b>	<b>159</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa anak berusia 8 tahun merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini, yaitu sebesar 20,8%. Sementara itu, usia 7 tahun (15,1%), 9 tahun (15,7%), 10 tahun (13,2%), serta usia 11 dan 12 tahun masing-masing sebesar 17,6%. Variasi usia ini menggambarkan bahwa penelitian melibatkan siswa dari berbagai tingkat perkembangan kognitif dalam rentang usia sekolah dasar. Keragaman usia tersebut memberikan gambaran yang komprehensif terkait kemampuan anak dalam menerima pendidikan media audiovisual mengenai cara menggosok gigi secara benar.

Berdasarkan jenis kelamin, proporsi responden perempuan (52,8%) sedikit lebih besar dibandingkan laki-laki (47,2%). Perbedaan ini tidak terlalu mencolok, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi jenis kelamin pada penelitian ini cukup seimbang.

Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa jumlah siswa relatif tersebar merata pada setiap tingkat kelas, dengan persentase terbesar berasal dari kelas 6 (19,5%) dan kelas 1 (18,2%). Disusul oleh kelas 3 (17,6%), kelas 2 (17,0%), kelas 5 (16,4%), serta kelas 4 (11,3%). Persebaran yang cukup berimbang ini memberikan gambaran bahwa penelitian melibatkan siswa dari tingkat awal hingga akhir sekolah dasar, sehingga dapat menunjukkan gambaran pengetahuan menggosok gigi yang lebih menyeluruh sesuai perkembangan kelas masing-masing.

### Analisa Univariat

#### 1. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Pengetahuan Menggosok Gigi dengan Media Audiovisual

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Pengetahuan Menggosok Gigi dengan Media Audiovisual**

Waktu Pengukuran	Baik (f)	%	Cukup (f)	%	Kurang (f)	%	Total (%)
Sebelum	0	0,0	159	100	0	0,0	100
Sesudah	159	100	0	0,0	0	0,0	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa tingkat pengetahuan menggosok gigi siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual berada pada kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai menggosok gigi, namun pemahaman tersebut belum menyeluruh dan masih terbatas pada konsep-konsep tertentu. Hal ini tercermin dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar secara konsisten.

Setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan siswa secara signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seluruh siswa berada pada kategori baik. Peningkatan ini menandakan bahwa media audiovisual mampu menyampaikan informasi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah, sehingga membantu meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara menggosok gigi yang benar.

Perubahan kategori pengetahuan dari cukup menjadi baik menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Penyajian materi yang melibatkan unsur visual dan audio memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konsep, mengingat informasi, serta meniru langkah-langkah menggosok gigi dengan benar. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia sekolah yang cenderung lebih mudah menerima pembelajaran melalui media yang bersifat visual dan interaktif.

Dengan demikian, hasil analisis univariat ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan gigi menggunakan media audiovisual memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan menggosok gigi pada anak usia sekolah di SD 1 Mijen.

**Tabel 4. Nilai Median, Mininum, dan Maksimum Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Pengetahuan Menggosok Gigi dengan Media Audiovisual**

	<i>PreTest</i> (Sebelum)	<i>PostTest</i> (Sesudah)
N	159	159
Median	6,00	15,00
Minimum	1	10
Maksimum	11	20
Mean	5,99	15,16
Std. Deviasi	2,200	1,802

Berdasarkan Tabel 4. nilai pengetahuan anak mengenai cara menggosok gigi sebelum diberikan edukasi menggunakan media audiovisual (pretest) memiliki median sebesar 6,00 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 11, serta rata-rata 5,99 dan simpangan baku 2,200. Setelah diberikan edukasi (posttest), nilai pengetahuan meningkat secara signifikan dengan median 15,00, minimum 10, maksimum 20, rata-rata 15,16, dan simpangan baku 1,802. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada pengetahuan anak setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual.

## Analisa Bivariat

### 1. Uji Normalitas Data

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data**

Variabel	Media Audiovisual	
	$\rho$	Keterangan
Pengetahuan		
<i>PreTest</i>	0,089	Normal
<i>PostTest</i>	0,068	Normal

Berdasarkan tabel 5. mengenai analisis normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa data pengetahuan pada pretest ( $\rho = 0,089$ ) maupun posttest ( $\rho = 0,068$ ) terdistribusi normal. Dengan demikian, data layak untuk dilakukan analisis statistik lanjutan guna mengetahui pengaruh pendidikan media audiovisual terhadap pengetahuan

menggosok gigi pada anak usia sekolah di SD 1 Mijen.

## 2. Uji Paired Samples T-Test

**Tabel 6. Hasil Uji Paired Samples Statistics**

Variabel	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan				
<i>PreTest</i>	5,99	159	2,200	0,175
<i>PostTest</i>	15,16	159	1,802	0,143

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata skor pengetahuan anak sebelum diberikan pendidikan media audiovisual (pre-test) adalah 5,99 dengan simpangan baku 2,200, sedangkan setelah intervensi (post-test), rata-rata skor meningkat menjadi 15,16 dengan simpangan baku 1,802. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup nyata antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan, mengindikasikan bahwa media audiovisual berpotensi meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara menggosok gigi.

**Tabel 7. Hasil Uji Paired Samples Correlations**

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Total Pengetahuan <i>Pre-Test &amp; Post-Test</i>	159	0,532	,000

Berdasarkan Tabel 7. di atas menunjukkan hasil uji korelasi antara pre-test dan post-test, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,532 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai sig. (0,000) < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test.

**Tabel 8. Hasil Uji Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Total Pengetahuan <i>Pre-test &amp; Post-test</i>	-9,164	2,888	0,229	0,000

Hasil uji T pada Tabel 8. menunjukkan rata-rata selisih skor pengetahuan pre-test dan post-test sebesar -9,164 dengan simpangan baku 2,888 dan Sig. (2-tailed)  $p = 0,000$ . Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menggunakan media audiovisual secara efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang menggosok gigi di SD 1 Mijen.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

Hasil analisis univariat terhadap pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai cara menggosok gigi dengan media audiovisual menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Berdasarkan hasil pretest, tingkat pengetahuan siswa secara umum berada pada kategori cukup, yang menandakan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai menggosok gigi, namun pemahaman tersebut masih terbatas dan belum menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan siswa masih berada pada tahap know dan belum sepenuhnya mencapai tahap comprehension sesuai dengan tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo.

Rendahnya tingkat pengetahuan awal ini menunjukkan bahwa praktik menggosok gigi yang dilakukan oleh siswa sebelumnya lebih bersifat kebiasaan sehari-hari tanpa didasari pemahaman yang benar mengenai tujuan, teknik, serta standar kesehatan gigi yang dianjurkan. Selain itu, siswa juga belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan gigi secara terstruktur menggunakan media audiovisual, sehingga informasi yang dimiliki masih bersumber dari pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar yang belum tentu benar secara kesehatan. Hal ini tercermin dari hasil pretest yang menunjukkan nilai median sebesar 6 dan

nilai rata-rata sebesar 5,99, yang berada pada rentang kategori pengetahuan cukup.

Setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual, terjadi peningkatan yang sangat nyata pada tingkat pengetahuan siswa. Hasil posttest menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa siswa telah memahami materi menggosok gigi secara lebih menyeluruh. Peningkatan ini juga tercermin dari nilai median yang meningkat menjadi 15 serta nilai rata-rata sebesar 15,16. Selain itu, nilai minimum dan maksimum juga mengalami peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa tidak hanya sebagian siswa yang mengalami peningkatan, tetapi hampir seluruh siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan merata.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa media audiovisual merupakan media edukasi yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan gigi kepada anak usia sekolah. Penyajian materi yang menggabungkan unsur suara dan gambar mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana proses belajar akan lebih efektif apabila disertai dengan visualisasi langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa kombinasi antara informasi visual dan auditori dapat meningkatkan daya ingat serta pemahaman peserta didik. Media audiovisual memungkinkan siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat secara langsung contoh dan ilustrasi mengenai cara menggosok gigi yang benar. Dengan demikian, siswa dapat mengaitkan informasi yang diterima dengan praktik nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Putri et al., (2025) melaporkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan anak setelah diberikan edukasi kesehatan gigi menggunakan media audiovisual, dengan peningkatan skor pengetahuan yang cukup besar dibandingkan sebelum intervensi. Penelitian lain oleh Azkiya & Kamelia (2022) juga menunjukkan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, bahkan pada anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, Lamgarot et al., (2024) menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan kategori pengetahuan siswa dari kategori kurang dan cukup menjadi kategori baik secara signifikan.

Analisis univariat pada nilai statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa setelah intervensi, simpangan baku pengetahuan siswa menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi menjadi lebih seragam. Dengan kata lain, media audiovisual tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara individual, tetapi juga membantu meratakan tingkat pemahaman seluruh kelompok siswa. Kondisi ini sangat penting dalam konteks pendidikan kesehatan, karena tujuan edukasi bukan hanya meningkatkan pengetahuan sebagian siswa, tetapi seluruh peserta didik secara merata.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis univariat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cara menggosok gigi yang benar. Peningkatan ini terlihat jelas baik dari perubahan kategori pengetahuan, peningkatan nilai median dan rata-rata, maupun penurunan variasi pengetahuan antar siswa. Dengan demikian, media audiovisual dapat direkomendasikan sebagai metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

#### **Analisa Bivariat**

Hasil output korelasi paired samples menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara skor pre-test dan post-test dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,532 dan

nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal anak berhubungan erat dengan peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa media berperan penting sebagai perantara dalam penyampaian informasi kesehatan dan dapat meningkatkan pemahaman anak secara signifikan (Ar et al., 2023).

Selain itu, hasil uji t paired samples juga menunjukkan rata-rata selisih skor pre-test dan post-test sebesar -9,164 dengan nilai  $p = 0,000$ , yang berarti peningkatan pengetahuan anak setelah diberikan intervensi audiovisual signifikan secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menggunakan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara menggosok gigi yang benar. Peningkatan ini juga konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual memudahkan anak memahami materi kesehatan karena cara penyampaian lebih menarik dan mudah diingat (Ra & Suryati, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang menegaskan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan menggosok gigi pada anak. Penelitian Putri et al., (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dari 3,03 menjadi 7,33 dan keterampilan dari 2,43 menjadi 6,80 setelah diberikan intervensi berupa media audiovisual, sehingga dapat disimpulkan bahwa media tersebut sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyikat gigi anak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Azkiya & Kamelia (2022) yang melaporkan peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan anak tunagrahita dari 2,25 menjadi 1,20 serta peningkatan kemampuan menggosok gigi dari 2,60 menjadi 1,85 setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan audiovisual, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan  $p \text{ value} = 0,000$  ( $<0,05$ ), sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media tersebut. Penelitian Lamgarot et al., (2024) juga memberikan hasil serupa, yaitu adanya pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN Perwi Lamgarot, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Secara keseluruhan, rangkaian temuan ini memperkuat bahwa media audiovisual merupakan sarana edukasi yang konsisten efektif dalam meningkatkan pengetahuan menggosok gigi pada anak, baik pada populasi umum maupun kelompok berkebutuhan khusus.

Pengetahuan adalah komponen utama yang memengaruhi terbentuknya perilaku sehat pada anak. Anak dengan pengetahuan tinggi tentang kebersihan gigi cenderung mampu menjaga kesehatan mulutnya dengan lebih baik. Dalam penelitian ini, media audiovisual mampu memberikan pemahaman yang jelas mengenai langkah-langkah menggosok gigi yang benar, sehingga anak-anak lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan gigi (Ranum et al., 2023). Hal ini mendukung teori bahwa perilaku yang didasari pengetahuan dan kesadaran akan lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak disertai pemahaman.

Media audiovisual memiliki keunggulan karena menstimulasi dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga anak dapat memahami informasi lebih cepat dan lebih mudah diingat (Media et al., 2024). Anak usia sekolah, khususnya antara 6 hingga 12 tahun, cenderung tertarik pada media yang interaktif dan visual. Penyampaian informasi mengenai menggosok gigi melalui tayangan audiovisual membuat anak dapat melihat demonstrasi gerakan sikat gigi yang benar, mendengar penjelasan secara rinci, dan memahami manfaat dari setiap langkah secara nyata (Mukendah, 2023).

Penyediaan fasilitas dan infrastruktur sekolah turut mendukung keberhasilan edukasi kesehatan. Ketersediaan sikat gigi, pasta gigi berfluoride, LCD, dan peralatan audiovisual memungkinkan anak mengikuti pembelajaran dengan optimal (Nadya Wulandari, 2023). Teori Notoatmodjo menjelaskan bahwa keberhasilan perilaku kesehatan pada anak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung. Dalam penelitian ini, dukungan fasilitas yang lengkap memudahkan penerapan pendidikan audiovisual dan memastikan anak dapat



mempraktikkan teknik menggosok gigi yang benar secara langsung (Yurisdian et al., 2023).

Teknik menggosok gigi yang tepat merupakan bagian penting dari edukasi kesehatan mulut. Langkah-langkah seperti memilih sikat gigi yang sesuai, menggunakan pasta gigi berfluoride, dan membersihkan seluruh bagian gigi secara sistematis disampaikan melalui media audiovisual untuk mempermudah anak meniru gerakan tersebut (Abulyatama, 2024). Penyampaian secara visual memungkinkan anak melihat urutan yang benar dan memahami tujuan setiap langkah, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diterapkan secara praktis di rumah maupun di sekolah.

Frekuensi menggosok gigi yang dianjurkan minimal dua kali sehari, yaitu setelah makan dan sebelum tidur, merupakan bagian dari program kebersihan gigi dasar yang efektif. Selain itu, pengurangan konsumsi makanan manis dan lengket juga penting untuk mencegah karies gigi (Ranum et al., 2023). Media audiovisual dapat menyampaikan informasi ini secara menarik, sehingga anak memahami alasan pentingnya rutinitas ini dan memotivasi mereka untuk melaksanakan kebiasaan menggosok gigi secara konsisten.

Faktor-faktor lain, seperti peran orang tua, guru, dan petugas kesehatan, memengaruhi pembentukan kebiasaan menggosok gigi (Umairahmah & Prasetya, 2024). Anak usia sekolah sangat mudah meniru perilaku orang dewasa, sehingga keterlibatan guru dan orang tua yang aktif mengajarkan kebersihan gigi akan memperkuat efektivitas pendidikan audiovisual. Media ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menekankan informasi yang diajarkan, sehingga anak lebih mudah menyerap dan mengingat materi.

Manfaat menggosok gigi secara rutin meliputi pencegahan gigi berlubang, pengurangan bau mulut, menjaga kesehatan gusi, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam beraktivitas sehari-hari (Abulyatama, 2024). Melalui pendidikan audiovisual, anak tidak hanya mengetahui teknik menggosok gigi yang benar, tetapi juga memahami manfaat jangka panjang dari kebiasaan ini, sehingga kesadaran dan motivasi mereka untuk menjaga kesehatan gigi meningkat.

Jenis media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini mencakup media bergerak dan suara yang terintegrasi. Menurut Serungke et al. (2023), media ini efektif karena mampu menyampaikan pesan secara utuh, menyatukan gambar dan suara untuk memberikan pengalaman belajar yang realistis dan mudah diingat. Penggunaan jenis media ini mendukung pemahaman anak tentang tahapan menggosok gigi secara benar, sekaligus meningkatkan daya tarik materi pembelajaran.

Kelebihan media audiovisual termasuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi anak (Lamgarot et al., 2024). Anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena materi disampaikan secara visual dan interaktif, sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat. Meskipun persiapan media memerlukan biaya dan waktu tambahan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan lebih tinggi dibandingkan metode konvensional.

Penggunaan media audiovisual juga membantu anak membentuk perilaku yang berkesinambungan. Dengan melihat visualisasi dan mendengar instruksi secara jelas, anak dapat mengulang latihan menggosok gigi secara mandiri di rumah atau di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong praktik langsung yang konsisten, yang merupakan dasar terbentuknya perilaku sehat (Ranum et al., 2023).

Penerapan pendidikan kesehatan gigi melalui media audiovisual perlu didukung oleh monitoring dan evaluasi rutin. Guru dan petugas kesehatan dapat mengamati sejauh mana anak menerapkan pengetahuan yang diperoleh, memperbaiki kesalahan, dan memberikan penguatan positif. Evaluasi ini penting agar pengetahuan yang diperoleh anak benar-benar diinternalisasi menjadi kebiasaan sehari-hari, sehingga pendidikan audiovisual berperan efektif dalam jangka panjang (Ningsih et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah mengenai cara menggosok gigi yang benar. Dukungan fasilitas yang memadai, keterlibatan guru dan orang tua, serta penyampaian materi yang menarik membuat intervensi ini efektif. Temuan ini menegaskan bahwa media audiovisual merupakan strategi yang relevan dan dapat diterapkan secara luas dalam pendidikan kesehatan anak usia sekolah.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara proporsional. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi tidak dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Tidak adanya kelompok pembanding menyebabkan kemungkinan adanya pengaruh faktor lain di luar intervensi yang tidak dapat dieliminasi secara optimal.

Kedua, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik ini membatasi generalisasi hasil penelitian, karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan hanya melibatkan satu lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 1 Mijen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh populasi anak usia sekolah di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Ketiga, pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pilihan ganda, yang berpotensi menimbulkan bias jawaban. Responden dimungkinkan menjawab pertanyaan dengan menebak atau mengingat materi dalam jangka waktu singkat setelah intervensi, sehingga hasil pengukuran belum sepenuhnya mencerminkan tingkat pemahaman yang mendalam maupun perubahan pengetahuan jangka panjang.

Selain itu, durasi intervensi yang relatif singkat serta pengukuran yang hanya dilakukan sesaat setelah pemberian edukasi menyebabkan penelitian ini belum mampu menilai keberlanjutan peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku menggosok gigi dalam jangka panjang. Penelitian ini juga belum mengukur sejauh mana pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Keterbatasan lainnya adalah tidak dikontrolnya faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan anak, seperti peran orang tua, guru, lingkungan rumah, serta kebiasaan siswa dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi hasil penelitian, sehingga perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan penelitian ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) pada uji paired samples t-test. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan anak usia sekolah sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Dengan demikian, hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan media audiovisual terhadap pengetahuan menggosok gigi pada anak usia sekolah dapat diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara menggosok gigi yang benar. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan skor pengetahuan secara signifikan setelah intervensi diberikan, yang menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menyampaikan informasi kesehatan gigi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah.

## Saran

### a) Bagi Sekolah:

Sekolah disarankan untuk secara rutin memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana edukasi kesehatan gigi dan mulut bagi siswa. Penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak mengenai cara menggosok gigi yang benar. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas pendukung yang memadai, seperti sikat gigi, pasta gigi berfluoride, serta perangkat audiovisual (LCD, proyektor, dan media pendukung lainnya), sehingga pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

### b) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik:

Guru dan tenaga pendidik disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi kesehatan gigi dan mulut. Selain menyampaikan materi secara interaktif, guru juga perlu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pemahaman serta praktik menggosok gigi siswa. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

### c) Bagi Orang Tua:

Orang tua diharapkan dapat mendukung pendidikan kesehatan gigi yang diberikan di sekolah dengan cara mengawasi, membimbing, dan memotivasi anak untuk menggosok gigi secara rutin di rumah sesuai dengan anjuran kesehatan. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan contoh perilaku menggosok gigi yang benar, sehingga anak dapat meniru kebiasaan positif tersebut dan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti penambahan kelompok kontrol, serta memanfaatkan variasi media pembelajaran lainnya atau mengombinasikan media audiovisual dengan metode praktik langsung. Selain itu, penelitian dengan periode pengamatan jangka panjang perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku menggosok gigi pada anak usia sekolah secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abulyatama, U. (2024). Universitas Abulyatama Jurnal Dedikasi Pendidikan PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO PEMBELAJARAN TENTANG CARA MENGGOSOK. 8848(2), 1081–1096.
- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Ar, A., Maritsa, A., Ahkam, Z. A., & Alfah, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi pada Siswa Kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar. 1(1).
- Ardhani, R. A., & Haryati, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Media Video terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi pada Siswa. JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat, 3(2), 151–157. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i2.371>
- Azkiya, J. A., & Kamelia, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemic Covid-19. Journal of Oral Health Care, 10(1), 8–18.
- Dwinanda, G. (2024). Volume 2 Nomor 4 Hal. 2(2001), 476–490.
- Hidup, P., Dan, B., Phbs, S., Di, M., & Baro, D. U. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) pada masyarakat di desa u baro kecamatan cot girek kabupaten aceh utara.
- I Ketut Swarjana, S. K. M. M. P. H. D. P. H. (2023). METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN: Edisi Terbaru. Penerbit Andi.
- ia Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi dan Perawatannya.pdf. (n.d.).
- Imamah, N., Dewi, E. R., & Ulfa, M. (2023). Pengaruh Media Video Animasi terhadap Pengetahuan

- Siswa tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di Sekolah Dasar Negeri. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 39–45. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.363>
- Keterampilan, D., Dalam, A., Gigi, M., Wulandari, U. N., & Linggardini, K. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 955–962.
- Lamgarot, P., Ingin, K., Kab, J., & Besar, A. (2024). Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(7), 2456–2467.
- Lubis, chairani F. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa MTS Tahfidzul Quran Nurul Azmi Medan. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Media, P., Terhadap, A., Dan, P., Dalam, S., Penanganan, M., Pada, T., Yang, I. B. U., Anak, M., Effect, T. H. E., Audiovisual, O. F., On, M., In, A., Choking, H., Mothers, I. N., & Have, W. H. O. (2024). ( *JURNAL INSPIRASI KESEHATAN* ) *JIKA*. 2(1), 70–83.
- Mukendah, R. A. P. (2023). Gambaran Kemampuan Dan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(2), 80–94. <https://doi.org/10.33650/jkp.v11i2.6771>
- Ningsih, Y., Rizqiea, N. S., Mustikarani, I. K., Prodi, M., Program, K., Fakultas, S., Kesehatan, I., Surakarta, K. H., Prodi, D., Program, K., Fakultas, S., Kesehatan, I., Surakarta, K. H., & Gigi, M. (2022). PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM FACULTY OF HEALTH SCIENCES MEDIA ABOUT BRUSHING TEETH TOWARDS THE CHANGES OF TOOTH BRUSHING SKILLS IN PRESCHOOLERS AT PERTIWI. 19.
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). [2]已在第 1 节引言第 2 段中被引用: *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Putri, N. S., Novita, W., Rini, E., Sari, P., Fitri, A., Ningsih, R., Studi, P., Kesehatan, I., & Jambi, U. (2025). Pengaruh Media Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi Anak di TK An-Nahl. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(April).
- Ra, D. F., & Suryati, E. S. (2024). PENGARUH PROMOSI KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHAN KARIES GIGI PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 2 SUKMAJAYA KOTA DEPOK TAHUN 2024 THE INFLUENCE OF HEALTH PROMOTION USING ANIMATED VIDEO MEDIA IN INCREASING KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS PREVENTING DENTAL CARIES STUDENTS AT MUHAMMADIYAH 2 SUKMAJAYA ELEMENTARY SCHOOL , DEPOK CITY. 1(1), 36–42.
- Ranum, M., Manampin, S., Dioptis, F., & Aulia, N. (2023). Keterampilan Teknik Menyikat Gigi Metode Fone ' s Pada Anak Melalui Penyuluhan Video Edukasi. 11(1), 36–42. <https://doi.org/10.29238/ohc.v11i1.1813>
- Sayati, D., Deviliawati, A., Murni, N. S., Sekolah, D., Ilmu, T., Bina, K., & Palembang, H. (2025). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa Madrasah Aliyah Babul Ulum Mariana Analysis of Clean and Healthy Living Behavior of Students of Madrasah Aliyah Babul Ulum Mariana. 8(2), 125–131.
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., Arian, R., Pembelajaran, P., & Visual, M. A. (2023). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAGI. 6, 3503–3508.
- So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Di Kota Kupang Mengenai Covid-19. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 76–87. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6809>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 9, 2721–2731.
- Umairahmah, N., & Prasetya, F. I. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA ANAK : LITERATUR REVIEW ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING TEETH BRUSHING BEHAVIOR INI CHILDREN :

LITERATURE REVIEW STIKes Bhakti Al-Qodiri STIKes Bhakti Al-Qodiri Email  
Koresnpondensi : fikaindah. 6(2), 153–161.